

STUDI BAHASA DAN JENDER: SEJARAH SINGKAT, ANCANGAN, DAN MODEL ANALISIS

Katubi¹

Abstract

Today's speakers inherit the idea that language is a weapon, used by the powerful to oppress and silence their subordinates. Especially since the inception of the Women's Liberation movement, many researchers and writers have discussed language and gender. But why should language, and knowledge about language, be a resource for the powerful alone? Feminists have constantly asked this question, addressing it in various ways. Here the writer not only would like to explain briefly the history of language and gender studies, but also the approaches and models of analysis to that studies.

Pengantar

Tidak dapat disangkal bahwa gegar jender yang terjadi, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, merupakan pengaruh gerakan wanita (*Women's Liberation*) pada sekitar 1970-an. Gerakan itu memicu munculnya berbagai penelitian tentang isu-isu wanita, terutama yang berkaitan dengan subordinasi wanita dan ketidakadilan dalam berbagai aspek: pendidikan, hukum, politik, dan sebagainya. Meskipun begitu, ada pula yang menyebut gerakan feminis pada tataran politik merupakan gerakan kemanusiaan atas diri wanita dan bukan gerakan kesetaraan karena dengan kata *kesetaraan* terimplikasi adanya indikator dari suatu standar, yaitu pria.

Pada akhirnya, bahasa pun tak luput dari lahan analisis para linguis, sosiolog, dan budayawan yang tertarik pada gerakan feminis. Hal itu menimbulkan pertanyaan: mengapa analisis bahasa menjadi sebuah cara untuk melihat kepatriarkalan masyarakat? Pertanyaan itu dapat dibuat menjadi lebih tajam: mengapa bahasa dapat digunakan untuk mengenali subordinasi wanita? Bahasa adalah senjata. Itulah jawabannya. Bahasa adalah senjata oleh kelompok penguasa yang digunakan untuk menekan dan membungkam kelompok subordinat. Kaum wanitalah yang menjadi kelompok subordinat pada masyarakat yang berbudaya patriarkal. Jika demikian halnya, timbul dalam pemikiran kaum feminis: mengapa bahasa tidak digunakan sebagai senjata yang memadai oleh kelompok subordinat dalam gerakan

¹ Peneliti pada Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

kemanusiaannya? Atas kesadaran itu, akhirnya kaum feminis menempatkan bahasa sebagai bagian yang penting dari perjuangan kemanusiaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini memaparkan alasan dijadikannya bahasa sebagai lahan penelitian jender, sejarah singkat, ancangan (*approach*), serta model analisis bahasa dan jender. Bahasan dalam tulisan ini lebih didominasi oleh perspektif sosiolinguistik dibandingkan perspektif lain.

Alasan Dijadikannya Bahasa Sebagai Objek Kajian Jender

Setidaknya terdapat tiga alasan dijadikannya bahasa sebagai objek kajian jender. Pertama, salah satu tujuan penelitian jender ialah membongkar aspek-aspek budaya yang berkaitan dengan ketimpangan sosial jender. Dengan begitu, analisis ini mempraanggapkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya, baik dalam hubungan koordinatif maupun subordinatif. Koentjaraningrat (1981: 5) menyatakan bahwa bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu, baik dalam konteks yang abstrak maupun konteks yang konkret. Disebut abstrak karena bahasa berada dalam lingkungan sistem nilai tertentu, setidaknya oleh sistem nilai yang dianut oleh pemakai bahasa itu. Disebut konkret karena bahasa pada umumnya digunakan dalam lingkungan aktivitas manusia, bahkan di dalam lingkungan hasil karya manusia. Berkaitan dengan hal itu, Magnis-Suseno (2002: 8) mengungkapkan bahwa kita hanya dapat memahami diri, harapan, penilaian, tujuan, dan kepercayaan kita dalam cakrawala makna komunitas yang di dalamnya kita hidup hanya melalui bahasa komunitas itu. Jadi, bahasa membuat kita berpartisipasi dalam pandangan, kepercayaan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan normatif, dan pandangan dunia komunitas tertentu. Makna-makna itu sampai pada kita karena bahasa bersama dan bahasa bersama itu merupakan “basis komunitas.” Tidak ada realitas independen dari bahasa karena “kita berhadapan dengan situasi tempat kosakata sebuah dimensi sosial tertentu terdapat pada bentuk praktik sosial dalam dimensi itu. Artinya, kosakata itu tidak bermakna atau tidak dapat dipakai secara bermakna ketika skala praktik-praktik itu tidak ada.

Dengan demikian, nilai suatu masyarakat, termasuk nilai budaya patriarkal dapat terkemas dalam bahasa. Misalnya, nilai masyarakat Jawa yang memperlihatkan subordinasi wanita tercermin dalam ungkapan *kabotan gelung*, *keribet nyamping* (wanita tidak dapat beraktivitas dengan lincah atau tidak dapat berkarya karena keberatan sanggul dan terkendali oleh pakaian), *swargo katut neroko nunut* (baik ke surga maupun neraka, wanita hanya ikut suami saja) atau perempuan sebagai *konco wingking* (dalam kehidupan rumah tangga, perempuan hanya berfungsi sebagai teman pria di belakang, yaitu di

dapur, sumur, dan kasur). Ungkapan seperti itu tidak mungkin ada jika nilai masyarakat pemakai bahasa Jawa tidak memiliki nilai-nilai masyarakat seperti itu, terlepas apakah sekarang sudah terjadi pergeseran nilai atau belum karena nilai-nilai dalam masyarakat bersifat dinamis. Bahkan, bahasa menjadi alat yang paling ampuh untuk menyudutkan perempuan jika mitos telah tercipta. Misalnya, mitos bahwa *perempuan itu cerewet*. Sebagian besar orang akan percaya dengan mitos itu. Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum pria lah yang banyak berbicara dibanding kaum wanita dan kaum pria lah yang mendominasi percakapan.

Alasan kedua dijadikannya bahasa sebagai salah satu kajian jender ialah adanya gelombang kajian “citra wanita”, yaitu representasi. Sastra, buku bacaan anak-anak, iklan, dan media mendapat perhatian kritis dari kelompok feminis seiring menjamurnya kajian representasi. Bahasa memiliki hubungan dengan kajian representasi karena bahasa merupakan media representasi. Karena itu, tidaklah mengejutkan jika seksisme dalam bahasa dan pemakaian bahasa menjadi sebuah agenda yang harus dianalisis dari perspektif jender. Hal itu sebenarnya terpengaruh konsep “pengkondisian”, yakni jika Anda dipajankan (*exposed*) terus-menerus pada stereotipe dan distorsi, Anda akan memercayainya tanpa mempertanyakannya. Pada kasus ini, bahasa dapat menjadi sebuah alat pemajanan stereotipe budaya patriarkal. Bahasa merepresentasikan dunia dari sudut pandang maskulin dan sesuai dengan kepercayaan yang distereotipekan tentang wanita, pria, dan hubungan di antara keduanya (Cameron 1985: 6).

Alasan ketiga ketertarikan kaum feminis atau ilmuwan yang tertarik pada gerakan feminis untuk menganalisis bahasa dari perspektif jender ialah pengaruh teori antropologi, yakni hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa secara kuat mempengaruhi dan bahkan menentukan pandangan dunia seseorang. Menurut mereka, sistem bahasa memberikan rincian-rincian pandangan tentang budaya kepada penutur bahasa itu. Bahasa yang kita gunakan secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pikiran kita tentang semua hal di dunia kita ini. Di kalangan feminis, hal itu diperkuat oleh pendapat Burman dan Parker (dalam Christie 2000: 45) yang menyatakan bahwa bahasa berisi sebagian besar kategori dasar yang kita gunakan untuk memahami diri kita sendiri; bahasa mempengaruhi cara kita bertindak sebagai wanita atau sebagai pria dalam masyarakat; bahasa juga mereproduksi cara kita menentukan identitas budaya kita. Dengan begitu, jika bahasa itu sendiri sudah seksis, hal itu pun akan membentuk pemikiran pemakainya untuk berperilaku seksis dan mentransmisikannya kepada generasi berikutnya. Atas dasar alasan tersebut, kini bahasa menjadi lahan penelitian jender. Bahkan, di beberapa universitas di negara-negara maju, bahasa dan jender telah menjadi satu mata kuliah tersendiri.

Sejarah Singkat Studi Bahasa dan Jender

Studi bahasa dan jender memusatkan perhatian pada bagaimana jender berpengaruh terhadap cara pemakaian bahasa. Jender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun sampai saat ini studi variasi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan jender dalam pemakaian bahasa, bahkan mengesampingkannya. Di samping itu, perilaku manusia dalam masyarakat sebagai pria atau wanita juga dipengaruhi oleh pemakaian bahasa yang ada di masyarakat.

Pada periode awal (1960-1970-an), penelitian interaksi bahasa dan jender didominasi oleh paradigma yang mengelompokkan penutur menurut seks biologis dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada periode ini, penelitian lebih banyak menekankan pada perbedaan jenis kelamin dalam pelafalan dan tata bahasa. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan fonologis dan gramatikal yang disajikan dalam angka-angka dan persentase. Tes statistik digunakan untuk menunjukkan signifikansi perbedaan itu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Labov (1972). Paradigma penelitiannya biasa disebut paradigma variasi. Trudgill adalah salah seorang pengikut paradigma ini. Hal tersebut tampak pada penelitiannya tentang variasi fonetis dan fonologis dalam bahasa Inggris di kota Norwich.

Periode selanjutnya ialah penelitian yang berkaitan dengan strategi percakapan yang dilakukan oleh kaum wanita dan pria. Penelitian pada periode ini bergerak meninggalkan masa linguistik tradisional yang terfokus pada fonetik/fonologi dan morfologi/sintaksis yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Penelitian lebih terarah pada kompetensi komunikatif, seperti cara kaum pria dan wanita memberikan dan membalas pujian atau cara kaum wanita dan pria meminta maaf. Peneliti pada periode ini adalah antara lain Brown (1980) yang memfokuskan pada bahasa pria dan wanita pada suku Mayan di Meksiko. Dia mengetes hipotesis yang menyatakan bahwa wanita lebih santun daripada pria; wanita lebih sensitif berkaitan dengan kebutuhan "muka" orang lain. Holmes (1993) meneliti strategi memuji dan respons pujian pada kaum pria dan wanita di Selandia Baru berdasar teori kesantunan Brown dan Levinson. Menurut Holmes, perbedaan perilaku memuji dan merespons pujian antara pria dan wanita berkaitan dengan status sosial wanita sebagai kelompok subordinat.

Periode selanjutnya ialah penelitian yang berpijak pada pemakaian strategi percakapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan dominasi percakapan. Konsep dominasi percakapan mengacu kepada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Penelitian pada periode ini banyak terfokus pada percakapan campuran antara kaum pria dan wanita dalam berbagai ragam konteks sosial.

Zimmerman dan West (dalam Coates 1998: 165—175) adalah salah satu kelompok peneliti di bidang dominasi percakapan. Dalam penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa wanita dalam masyarakat Amerika kontemporer, seperti halnya anak-anak, memiliki keterbatasan hak untuk berbicara. Interupsi digunakan oleh laki-laki untuk memperkuat dominasi mereka atas kaum wanita. Hal itu didukung oleh hasil penelitian de Francisco (dalam Coates 1998: 175-184) yang menyatakan bahwa wanita kurang berhasil dalam menawarkan topik percakapan. Kaum pria menggunakan berbagai strategi nonkerja sama untuk menguasai percakapan, misalnya dengan cara tidak merespons, menginterupsi, merespons secara tidak memadai, terlambat merespons, dan diam saja.

Sekarang sedang marak penelitian percakapan pada jenis kelamin yang sama. Penelitian seperti itu memungkinkan peneliti untuk keluar dari kerangka dominasi/kekuasaan. Penelitian yang dilakukan berdasarkan anggapan ini pada umumnya menggunakan anggapan komunitas praktis.

Ancangan dalam Studi Bahasa dan Jender

Penelitian sosiolinguistik tentang bahasa dan jender dalam berbagai kebudayaan yang berbeda telah menguak banyak hal berkaitan dengan cara pria dan wanita berinteraksi dan perbedaan pola percakapan di antara mereka. Hasil penelitian bahasa dan jender pun akhirnya mulai dapat menepis berbagai folklinguistik yang menyudutkan kaum wanita melalui bahasa, misalnya wanita identik dengan banyak bicara. Ternyata, folklinguistik itu tidak terbukti setelah diadakan penelitian. Pria lah yang jauh lebih banyak berbicara dibandingkan wanita.

Menurut Coates (1998: 2), penelitian bahasa dan jender sejak tahun 1970-an mempertentangkan folklinguistik dan fakta sosiolinguistik. Kata *fakta* dipakai di sini dengan maksud bahwa fakta dari satu generasi sosiolinguistik sering berubah, bahkan berkontradiksi dengan fakta yang ada pada generasi berikutnya. Selain itu, fakta yang diamati para peneliti dari waktu ke waktu juga terus berubah seiring dengan perkembangan ilmu dan persinggungan linguistik dengan disiplin ilmu lain. Pada mulanya, penelitian perbedaan jender dalam bahasa cenderung terfokus pada percakapan campuran, yaitu percakapan yang melibatkan pria dan wanita. Peneliti berkonsentrasi mengamati pemakaian unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kemudian, peneliti mulai beralih perhatian pada aspek percakapan yang lebih luas, yaitu ciri strategi percakapan penutur pria dan wanita. Fokus itu pun berubah akhir-akhir ini menuju pengamatan interaksi sesama wanita atau

sesama pria untuk menjawab pertanyaan: bagaimana penutur “berbuat jender” dan apakah jender terbentuk secara berbeda pada kelompok jenis kelamin yang sama?

Perubahan fokus penelitian bahasa dan jender itu disebabkan oleh perubahan perspektif teoretis. Menurut Coates (1998: 3) serta Wodak dan Benke (dalam Coulmas 1998: 139--141), setidaknya terdapat tiga ancangan penelitian bahasa dan jender. Pada periode awal (1960--1970-an), penelitian interaksi bahasa dan jender didominasi oleh paradigma yang mengelompokkan penutur menurut jenis kelamin biologis semata dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada periode 1970-an dan 1980-an, datang sebuah periode yang memperkenalkan konstruksi budaya pada suatu kategori, seperti jender dalam penelitian bahasa. Pada periode ini penelitian menggunakan metode kualitatif dan didominasi oleh pendekatan etnografi. Pada penelitian termutakhir, muncullah ancangan konstruksionis yang memungkinkan terjadinya kombinasi penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif.

Latar teoretis berbagai ancangan dalam penelitian bahasa dan jender, yaitu ancangan biologis, ancangan dua budaya, serta ancangan dominasi dan kekuasaan diuraikan di bawah ini berdasarkan uraian Cameron serta Wodak & Benke sebagaimana dikutip Coulmas (1998: 139--145). Uraian juga ditopang oleh berbagai hasil penelitian yang relevan.

1. Ancangan Biologis

Tidak ada penjelasan kontemporer yang menganggap faktor biologis secara total sebagai penentu perbedaan percakapan pria dan wanita. Penjelasan tentang perbedaan dalam frekuensi bunyi didasarkan pada perbedaan fisiologi (laki-laki memiliki jalan vokal lebih panjang). Hanya beberapa peneliti yang berpikir bahwa ada penyebab biologis dari variasi bahasa yang diamati (misalnya Chambers yang berpikir bahwa wanita memiliki kemampuan lebih baik dalam mempelajari bahasa dan selanjutnya menunjukkan variasi yang lebih).

2 Ancangan Dua Budaya

Ancangan ini beranalogi pada pengelompokan etnik. Berdasar ancangan ini, pemisahan jenis kelamin selama masa kanak-kanak dan masa remaja menghasilkan perbedaan tujuan dan gaya percakapan. Perbedaan

perilaku berbahasa pria dan wanita diperoleh selama interaksi dengan sesama teman sepermainan yang berjenis kelamin sama selama masa kanak-kanak. Anak perempuan menciptakan dan mempertahankan hubungan keakraban dan keseimbangan, mengkritik orang lain dengan cara yang berterima, dan menafsirkan secara akurat ujaran gadis-gadis lain. Sementara itu, anak laki-laki belajar menegaskan posisi dominasinya, membentuk dan mengatur posisi pendengar serta menegaskan eksistensi dirinya sendiri ketika orang lain berada di forum.

Ancangan perbedaan budaya ini pada dasarnya mengadapatasi kerangka kerja Gumperz (1982) dalam studinya tentang komunikasi antaretnik. Anggota dari kelompok budaya yang berbeda akan membawa praanggapan mereka sendiri-sendiri, kaidah komunikasi sendiri-sendiri, dan menerapkannya dalam menghadapi komunikasi antarbudaya untuk memahami makna interaksi selama berlangsungnya komunikasi. Perbedaan dalam anggapan dan kaidah itu menghasilkan ketidaksielarasan dalam percakapan dan salah interpretasi atas masing-masing maksud partisipan. Hal itu secara negatif cenderung dilekatkan pada kepribadian individu atau stereotipe budaya.

Hal yang sama dapat terjadi dalam komunikasi antarjenis kelamin. Pria dan wanita membawa pola percakapan yang mereka pelajari dari interaksi dengan teman sepermainan sesama jenis kelamin selama masa kanak-kanak. Perbedaan itu bisa menimbulkan konflik dan salah paham ketika mereka berada dalam situasi percakapan heteroseksual yang baru dimasukinya.

Bahasa digunakan sebagai sebuah kode yang signifikan untuk mempertahankan identitas kelompok. Kelompok teman sebaya pria lebih kuat menekankan kepada anggota mereka untuk menggunakan bentuk *vernaculer* (Milroy 1987) karena kecenderungan mereka untuk membatasi diri mereka sendiri dari kaum wanita dan juga untuk menunjukkan kekuasaannya (Trudgill 1995). Sementara itu, peranan dominan wanita dalam pengasuhan anak mengakibatkan kaum wanita lebih menyadari statusnya dalam perilaku berbahasa dan wanita mewariskan perilaku berbahasa kepada anak-anaknya dengan mengajari mereka ragam bahasa standar dan santun.

Wanita menggunakan sistem simbol, termasuk bahasa untuk menunjukkan status mereka. Kesempatan yang berbeda antara pria dan wanita dalam memperoleh status menyebabkan perbedaan ekspresi melalui bahasa. Pekerjaan wanita seringkali justru tidak berkaitan dengan komunitas mereka sendiri; wanita memerlukan lebih banyak kontak dengan orang lain dalam komunitas yang berbeda dibandingkan kaum pria yang berbagi tempat kerja mereka dengan anggota dari guyub tutur yang sama. Hal itu mengakibatkan kecakapan wanita dalam hal berbahasa lebih tinggi, terutama lebih baik dalam hal penguasaan register dan gaya.

3 Ancangan Dominasi dan Kekuasaan

Berdasarkan ancangan ini, pemakaian bahasa standar oleh wanita dimaksudkan sebagai sarana untuk meningkatkan posisi inferior mereka sendiri dalam masyarakat patriarkal. Posisi wanita yang lebih lemah lebih mendorong wanita untuk berlaku santun. Pemakaian bahasa standar hanyalah salah satu cara menunjukkan penghormatan.

Dalam ancangan ini, wanita berusaha menegosiasi posisi ketiadaan kekuasaan mereka dalam berinteraksi dengan pria. Model ini dapat dijelaskan berdasarkan karya Zimmerman dan West (1975) tentang interupsi dan Pamela Fishman (1983) tentang studi percakapan pasangan heteroseksual.

Berbagai ancangan di atas setidaknya menyatakan secara tidak langsung bahwa ada “perbedaan dalam budaya” pada perilaku berbahasa pria dan wanita. Meskipun begitu, banyak kritik yang dilontarkan sehubungan dengan berbagai penelitian bahasa dan jender pada saat itu. Pertama, kritik utama kelompok feminis ialah penjelasan dalam sosiofonologi yang melupakan pertimbangan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Padahal, mereka mendasari teori dan hasil penelitian mereka dalam berbagai teori kemasyarakatan (Cameron 1996). Kedua, kritik diarahkan kepada metodologi kuantitatif yang digunakan. Penelitian kuantitatif-- tanpa memperhitungkan berbagai aspek sosial lain--tidak akan dapat menjelaskan banyak hal berkaitan dengan hubungan pria dan wanita dalam masyarakat melalui bahasa. Ketiga, pada umumnya, kritik menekankan perlunya meletakkan konteks dalam suatu penelitian, seperti Milroy, seorang peneliti yang mencari “perbedaan pemakaian bahasa” dalam suatu masyarakat berdasarkan peranan pria dan wanita dalam penelitiannya. Berdasar pertimbangannya itu, penjelasan yang diperolehnya dari hasil penelitian akan lebih bersifat spesifik untuk masyarakat setempat dengan segala cakupan sosial budaya yang melingkupinya.

Menurut Cameron (1996: 33), terdapat tumpang tindih antara ketiga ancangan tersebut. Namun, Cameron berpendapat bahwa sejak tahun 1980 ancangan perbedaan budaya mulai memperoleh dasar pijakan, sedangkan ancangan biologis dan dominasi mulai menghilang. Model dominasi menekankan ketidakseimbangan sebagai akar permasalahan dalam interaksi antarjenis kelamin. Karena itu, upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan itu merupakan salah satu cara memecahkan masalah yang harus dilakukan. Pada sisi lain, ancangan perbedaan budaya menginterpretasikan kembali masalah yang sama sebagai kesalahpahaman. Wanita dan pria diposisikan pada tempat yang tidak sama. Wanita dianggap sebagai orang luar pada budaya verbal.

Sehubungan dengan perbedaan jender dalam perilaku berbahasa, Cameron (1996: 55) mengelompokkan penelitian bidang sosiolinguistik ke dalam dua kelompok. Pertama, penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif. Penelitian ini mengkaji variasi pelafalan dan tata bahasa dengan menggunakan analisis statistik. Kedua, penelitian tentang strategi komunikatif yang lebih holistik, yang biasanya berada dalam konsep analisis wacana dan pragmatik.

Kedua kelompok penelitian itu terbuka atas kritik yang diarahkan kepadanya. Pertama, kritik tertuju pada cara bidang tersebut memperlakukan pria dan wanita; perilaku pria secara implisit diperlakukan sebagai norma, sedangkan perilaku wanita menjadi sebuah penyimpangan yang perlu dijelaskan. Tentu saja hal itu menimbulkan pertanyaan: mengapa bukan perilaku pria yang dianggap sebagai penyimpangan sehingga perlu untuk dijelaskan? Kedua, berbagai penemuan aktual tentang studi bahasa dan jender selama ini dapat dicurigai dengan cara mengajukan pertanyaan: seberapa jauh temuan itu didistorsi oleh bias teoretis dan metodologis? Ketiga, harus dipermasalahkan berkaitan dengan tingkat keterincian peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengajukan pertanyaan: bagaimanakah makna perbedaan dalam penelitian bahasa dan jender diinterpretasikan? Berdasarkan kritik itu, setidaknya ada pelajaran bagi para peneliti bahasa dan jender bahwa peneliti harus sangat berhati-hati dalam melakukan penelitian dan meletakkan kajian bahasa dan jender dalam konteks yang tidak terdistorsi oleh bias paradigma penelitian.

Model Analisis Bahasa Wanita Pria dalam Studi Bahasa dan Jender

Menurut Kramarae (1981), setidaknya ada empat model analisis yang dapat digunakan dalam studi bahasa dan jender, yaitu model kelompok bisu, model psikoanalisis, model gaya tutur, dan model strategi. Hal itu akan diuraikan satu per satu berikut ini.

1 Model Kelompok Bisu

Model ini memberikan cara mengonseptualisasi dan memvisualisasi dua jenis struktur, yaitu struktur tersembunyi dan struktur realisasi (artikulasi pandangan dunia mereka). Struktur tersembunyi tidak dapat diketahui secara langsung. Kita dapat mengetahuinya hanya melalui refleksi dan hal itu dicapai

semua ini terungkap dalam buku-buku pelajaran dan juga kamus-kamus yang mendefinisikan wanita dalam konteks subordinat.

2 Model Psikoanalisis

Menurut Lacan sebagaimana dikutip Kramarae (1981) dan Supelli (1998), manusia menjadi subjek dalam kehidupan dan juga menjadi makhluk sosial. Hal itu berarti manusia membiasakan diri dengan pengenalan yang diperoleh sejak kanak-kanak, yaitu ego terbelah menjadi aku dan orang lain.

Jika bahasa dilihat sebagai suatu perangkat sistem tanda, Lacan menempatkan subjek sebagai subjek dari penanda. Hubungan pembentukan tanda yang sewenang-wenang dan konvensional menunjukkan bahwa secara penanda (sesuatu yang dapat dipersepsikan sebagai tanda), ternyata hanya bersifat tetap karena masyarakat menerimanya sebagai konvensi. Ini berarti dalam bahasa, kita tidak terikat secara esensial pada bendanya. Penanda terpisah dari petanda serta mempunyai otonomi sepenuhnya dalam hubungannya dengan realitas.

Wilayah penanda oleh Lacan disebut sebagai wilayah tatanan simbolik, yaitu tatanan tanda, simbol-simbol, signifikasi, representasi, dan semua bentuk citra. Dalam tatanan simbolik inilah manusia dibentuk sebagai subjek.

Bagi Lacan, penanda adalah satuan material; penanda mendefinisikan struktur kesadaran. Jika bahasa berubah, perubahannya tidak menurut kehendak subjek penutur. Bahasalah yang membentuk subjek seperti pada awal mulanya subjek membentuk bahasa. Subjek adalah akibat wacana, bukan penyebabnya.

Bahasa memang mempunyai kemampuan untuk menyatakan lebih daripada apa yang disampaikan. Efek wilayah taksadar manusia pun bahkan dapat dilihat dalam bahasa. Misalnya, wacana komunikasi umumnya terganggu karena wilayah taksadar mengalami gangguan, bukan secara kebetulan. Dengan cara ini, Lacan menghubungkan yang taksadar dengan bahasa.

Jika individu dibentuk menjadi subjek dalam tatanan simbolik, sedangkan tatanan simbolik merupakan wilayah penanda yang otonom, akhirnya hubungan sewenang-wenang dan tidak intrinsik sifatnya antara penanda dan petanda dapat direkayasa. Karena itu, makna dari bentuk tanda dapat ditentukan oleh si pembuat. Hal itu dimanfaatkan dalam penggunaan

bahasa di masyarakat. Berita dan iklan merupakan contoh perekayasaan hubungan yang sewenang-wenang itu.

3 Ancangan Gaya Tutur

Ancangan ini bernilai untuk mempelajari dan menjelaskan perilaku bahasa pria dan wanita sebagai anggota kelompok subordinat dan dominan. Kerangka ini menawarkan metode untuk mempelajari topik-topik berikut. Pertama, analogi yang mungkin antara pria dan wanita sebagai kelompok linguistik dan kelompok pembanding lain (misal, hitam/putih, tua/muda). Kedua, pergantian gaya tuturan “konvergensi” dan “divergensi”—seperti pria dan wanita mengakomodasi atau tidak tuturan anggota dari kelompok lain. Ketiga, cara anggota kelompok subordinat memodifikasi gaya tuturan untuk meningkatkan identitas sosial positifnya. Keempat, tantangan wanita terhadap hegemoni pria dan terhadap argumentasi pria yang bertujuan mempertahankan wanita dalam posisi linguistik subordinat.

Dalam sebagian besar studi bahasa dan jender, seperti halnya dalam studi sebagian besar sosiolinguistik, ada asumsi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, yaitu masyarakat yang berada dalam lapis sosial tertentu, dalam situasi sosial tertentu, akan berbicara dengan cara tertentu pula. Sosiolinguistik korelasional menganggap bahwa struktur sosial dan variasi bahasa secara sistematis berkaitan. Dalam hal ini, wanita dianggap sebagai subkelompok masyarakat yang menggunakan bahasa secara berbeda dari subkelompok lain. Model ini juga beranjak dari premis: bentuk bahasa tertentu dan genre tuturan secara berbeda dikaitkan dengan kelompok sosial dan berfungsi sebagai indikator keanggotaan kelompok.

Model ini menransformasikan model statis ke dalam model dinamis dengan menekankan (1) cara ujaran berbeda dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menciptakan solidaritas dan mengeluarkan anggota luar kelompok dari interaksi, (2) cara anggota kelompok dominan menggunakan ciri pembeda dari ujaran kelompok subordinat sebagai upaya untuk mengejek atau menertawakan, (3) cara penutur memanipulasi gaya ujaran mereka untuk menekankan identitas sosial tertentu.

Model ini menggunakan perspektif minoritas. Wanita--seperti kelompok kulit hitam dan anak-anak--lebih terbatas geraknya dalam kancah interaksi sosial. Dengan demikian, model ini memberi perhatian kepada hubungan penilaian antarkelompok, identitas sosial personal, dan gaya tuturan.

Bahasa membantu mentransformasikan tiap jenis ketidakseimbangan, termasuk antarjender.

4 Model Strategi

Tuturan secara sosial merupakan tindakan yang bersituasi. Pemahaman penutur tentang situasi tertentu, hubungan tertentu antara penutur dan petutur, keberbagian norma tuturan, dan strategi penutur merupakan bagian dari pemolaan dan pemaknaan interaksi.

Dalam kerangka model strategi, pandangan tentang tuturan berkaitan dengan deskripsi posisi wanita dalam masyarakat yang dipisahkan secara ideologis dan spasial dari posisi pria. Misalnya, pembagian kerja yang lebih menghargai aktivitas pria. Itu berarti pria dan wanita memiliki sumber berbeda dan kekuasaan yang berbeda pula. Karena itu, masing-masing pihak akan menggunakan strategi berbeda untuk mencapai tujuan mereka, termasuk dalam berstrategi menggunakan bahasa.

Berdasarkan analisis yang ditawarkan beberapa antropolog dan sejarawan, bisa dipertimbangkan kerangka teori untuk studi bahasa dan jender yang diberi nama model strategi. Secara ringkas, alasan adanya model ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Otoritas yang berkaitan dengan bidang publik secara jelas dimonopoli oleh kaum pria. Pria memiliki akses yang lebih besar, termasuk dalam penghasilan dan peranan yang dihargai dalam produksi, pendidikan, dan kepemimpinan agama. Di bidang publik, masyarakat telah melahirkan nilai sosial dan kekuasaan sebagai sebuah kelas sosial yang menempatkan kelas sosial pria lebih tinggi daripada wanita. Wanita diperlakukan sebagai orang yang pada dasarnya tidak relevan dengan tugas-tugas penting kepublikan.

Sebagai hasil dari pembedaan peranan dan aktivitas mereka, wanita dan pria memiliki hubungan yang berbeda dengan kekuasaan. Pria memiliki akses lebih langsung pada otoritas, sedangkan wanita lebih terbatas aksesnya pada otoritas.

- (2) Akibat pembagian kerja, pemisahan bidang, dan perbedaan alokasi sumber daya dan kekuasaan, pria dan wanita akan menggunakan strategi yang berbeda untuk mempengaruhi orang lain. Meskipun ditiadakan akses legitimasinya pada beberapa aktivitas dan sumber ekonomi politik yang

penting, kaum wanita bekerja dengan cara terstruktur dalam hal tuturan untuk mengatakan peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi orang-orang di seputar mereka. Tuturan wanita dapat dipelajari sebagai ketidakefektifan dari "Liyen" (*the other*), tetapi tetap merupakan perilaku rasional dan kreatif. Jadi, dalam model ini dinyatakan bahwa tuturan pria dan wanita paling baik dan berguna dipelajari dalam konteks formasi sosial wanita dan pria.

- (3) Konsep strategi berkaitan dengan struktur sosial, tindakan, dan interaksi individual. Definisi dan penjelasan strategi verbal yang digunakan dalam kerangka teori ini biasanya berdasarkan karya Brown dan Levinson (1987). Mereka percaya bahwa interaksi adalah "ungkapan hubungan sosial dan membentuk strategi pemakaian bahasa" (1987: 61). Jika dapat menemukan dasar pemakaian bahasa, kita akan menemukan dasar hubungan sosial.

Kata *strategi* pada umumnya mengimplikasikan tindakan manipulatif sadar. Definisi Brown dan Levinson lebih inklusif. Mereka menggunakan kata *strategi* mengacu kepada

"(a) innovative plans of action, which may still be (but need not be) unconscious, and (b) routines-that is, previously constructed plans whose original rational origin is still preserved in their construction, despite their present automatic application as ready-made programmes" (1987: 90).

Mereka percaya bahwa penutur adalah orang yang rasional, dapat berpikir, dan menggunakan sarana untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, penutur memiliki dan melindungi muka sebagai citra diri yang ditampilkan kepada publik. Muka ini termasuk keinginan untuk bebas bertindak dan juga citra diri untuk diakui oleh peserta tutur (1987: 63--69). Pada umumnya, peserta tutur bekerja sama guna mempertahankan muka masing-masing.

Brown dan Levinson berpendapat bahwa keseriusan dari Tindak Pengancam Muka dalam beberapa situasi melibatkan faktor-faktor jarak sosial partisipan, kekuasaan, dan peringkat tekanan dalam budaya pemakai bahasa. Analisis Brown dan Levinson mengakui kompleksitas interaksi dan mengakui hubungan antara struktur sosial yang lebih besar dan interaksi keseharian individual.

Berdasar model ini, wanita “dibuang” pada bidang domestik, sedangkan pria memiliki akses lebih besar pada otoritas dan berbagai sumber berkaitan dengan bidang publik. Karena itu, kaum wanita tidak memiliki “hak” yang sama dibanding pria dalam menentukan rencana mereka kepada orang lain. Karena tidak memiliki status yang sama atau sumber daya yang sama dengan laki-laki, wanita sering menggunakan cara yang berbeda dalam rangka memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Rosaldo dan Lamphere (1974) sebagaimana dikutip Kramarae (1981: 121), menyatakan bahwa meskipun dengan standar norma pria tindakan wanita tampak menjadi idiosinkretis, mengesampingkan bentuk-bentuk dan tujuan tindakan wanita berarti mengesampingkan bagian penting dari struktur dan proses kehidupan sosial.

Hipotesis yang sangat umum berkaitan dengan tuturan wanita dan pria dalam hubungannya dengan model strategi ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Wanita yang pada umumnya dalam konteks budaya tertentu memiliki penghargaan otoritas yang kecil, akan menggunakan strategi verbal yang berbeda dari kaum pria.
- (2) Norma-norma tuturan pria dan wanita, struktur dan pemakaian bahasa, termasuk kelonggaran untuk perubahan bahasa, pada umumnya berada di bawah otoritas laki-laki.
- (3) Wanita menikah akan dianggap bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga, baik dengan interaksi verbal maupun nonverbal, pada tingkat yang lebih besar daripada laki-laki yang menikah.
- (4) Tuturan memerintah (*directive*) kepada anak laki-laki dan perempuan di rumah akan berbeda. Percakapan ibu kepada anak perempuan (bukan kepada anak laki-laki) akan mendorong hubungan afektif dengan yang lain dan mendorong identifikasi dengan perilaku keibuan.
- (5) Sebagai subordinat, kesadaran wanita lebih tinggi dibandingkan pria berkaitan dengan “tuturan yang patut” dan “strategi-strategi bertutur”. Hal itu berdasar pada pengakuan bahwa mereka tidak memiliki akses yang sama pada kontrol bahasa, tidak memiliki andil yang sama dalam menentukan norma-norma tuturan, dan tidak berbicara dari dasar kekuasaan yang sama.

Setelah keempat model analisis dipaparkan, dapat dinyatakan ada kesamaan penting di antara empat model tersebut. Model kelompok bisu dan model psikoanalisis berkaitan dengan (1) organisasi umum budaya dan pikiran, (2) hubungan struktur bahasa dan konsepsi diri pria dan wanita, dan (3) artikulasi mereka tentang pengalamannya. Dua model ini menekankan sikap penutur kepada bahasa mereka dan peranannya dalam mengorganisasi persepsi mereka dan ungkapan persepsi. Pusat perhatian pada model teoretis ini terletak pada struktur abstrak kepercayaan dan bahasa dan bukan pada hal yang rinci dalam interaksi sosial.

Sementara itu, model gaya tutur dan model strategi menekankan pemakaian bahasa dalam kehidupan sosial, misalnya bagaimana dan mengapa pria wanita berbicara dengan cara mereka sendiri. Kedua model ini memusatkan perhatian pada jalin-menjalannya antara peran sosial masyarakat dan situasi tertentu, yaitu hubungan kompleks antara penutur dan petutur serta konteks yang melingkupinya.

Penutup

Studi bahasa dan jender dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Tiap sudut pandang akan memerlukan ancangan dan model analisis yang berbeda-beda. Perbedaan ancangan dan model analisis itu akan menimbulkan perbedaan hasil. Akan tetapi, dari sudut pandang apa pun, bahasa memang pada akhirnya bukan hanya sebagai alat komunikasi semata. Bahasa mengemban fungsi refleksi kehidupan sosial budaya umat manusia. Melalui bahasa kita dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya patriarkal suatu masyarakat. Selain itu, interaksi yang terbangun dengan menggunakan bahasa juga dapat mencerminkan perilaku jender. Karena itu, studi bahasa dan jender dalam konteks keindonesiaan mutlak diperlukan untuk menguak perilaku jender masyarakat Indonesia yang plural. Dengan begitu, kita dapat berbicara tentang berbagai aspek bahasa dan jender berdasarkan hasil penelitian di bumi Indonesia sendiri, bukan hasil penelitian di negara-negara Barat, yang secara budaya memang berbeda dengan Indonesia.

Daftar Pustaka

Brown, P. 1980. "How and Why women more Polite: Some Evidence from a Mayan Community". Dalam McConnell-Ginet et al. pp.111-136.

- Brown, P & S. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia". Dalam Kris Budiman (Ed.). *Citra Wanita dalam Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cameron, Deborah (Ed.). 1985. *Feminism & Linguistic Theory*. Second edition. London: The Macmillan Press.
- Cameron, Deborah (Ed.). 1996. *The Feminist Critique of Language: A Reader*. New York: Routledge.
- Coates, Jennifer (Ed.). 1998. *Language and Gender: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Christie, Christine. 2000. *Gender and Language: Towards A Feminist Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Coulmas, Florian (Ed.). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Freed, Alice F. 1996. "Women, Man, and Type of Talk: What Makes the Difference?" *Language in Society*, 25: 1--25.
- Fishman, Pamela. 1983. "Interaction: The Work Women Do", in Borrie Thorne et al. pp.89-101.
- Gumperz, Joh J. 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1993. "New Zealand Women Are Good to Talk to: An Analysis of Politeness Strategies in Interaction", *Journal of Pragmatics*, 20: 91-116.
- Holmes, Janet. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, Ruth Elizabeth. 1991. *Talking Gender: A Guide to Nonsexist Communication*. Toronto: Copp Clark Pitman.

- Koentjaraningrat (Ed.). 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kramarae, Cheri. 1981. *Women and Man Speaking: Frameworks for Analysis*. London: Newsbury House Publishers.
- Kramarae, Cheri dan Nancy M. Henley. 1994. "Gender, Power, and Miscommunication". Dalam Camille Roman (Ed.). *The Women and Language Debate: A Sourcebook*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper & Row.
- Magnis-Suseno, Frans. 2002. "Atmosfer Bahasa dan Sastra Nusantara dalam Tatapan Filosofis". @rtikulasi: *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. Vol.1 No. 1 hlm. 6-12.
- Maltz, Daniel N. & Ruth A. Borker. 1982. "A Cultural Approach to Male-Female Miscommunication". Dalam John J. Gumperz (Ed.). *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miller, Casey & Kate Swift. 1991. *Words and Women*. New York: Haper Collins Publishers.
- Mills, Sara (Ed.). 1995. *Language and Gender: Interdisciplinary Perspectives*. London: Longman.
- Milroy, Lesley. 1987. *Language and Social Network*. Oxford: Blackwell.
- Pearson, Judy Cornelia. 1985. *Gender and Communication*. New York: Brown.
- Sunderland, Jane (Ed.). 1994. *Exploring Gender: Questions and Implications for English Language Education*. London: Prentice Hall.
- Supelli, Karlina Leksono. 1998. "Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempit". Dalam Idi Subardy Ibrahim dan Hanif Suranto. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tannen, Deborah (Ed.). 1993. *Gender and Conversational Interaction*. Oxford: Oxford University Press.
- Tanen, Deborah. 1993. *Gender and Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Trudgill, Peter. 1995. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Edisi Revisi. London: Penguin Group.
- Watts, Richard J. 1992. "Acquiring Status in Conversation: "Male" and "Female" Discourse Strategies". *Journal of Pragmatics*, 18: 467--503.
- Zimmerman, Don H. & Candace West. 1975. "Sex Roles, Interruptions, and Silences in Conversation". Dalam Barrie Thorne & Nancy Henley (Eds.). *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley: Newbury House.

